



SCHOOL EDUCATION JOURNAL

PGSD FIP UNIMED

Volume 15 No. 4 Desember 2025

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



PENGARUH KEBIASAAN BERPIKIR TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR KELAS III

Dewi Sinta¹, Mariyam², Buyung³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, ISBI Singkawang, Indonesia^{1,2,3}

Surel: deewiis189@gmail.com

ABSTRACT

This study aims: (1) To describe students' thinking habits on the material of flat shapes of grade III of Singkawang State Elementary School 25. (2) To describe students' mathematical problem-solving abilities on the material of flat shapes of grade III of Singkawang State Elementary School 25. (3) To determine whether or not there is an influence of thinking habits on students' mathematical problem-solving abilities on the material of flat shapes of grade III of Singkawang State Elementary School 25. The type of research used is quantitative research, with a simple regression approach. Data collection techniques used in this study were non-test and test techniques. The data analysis techniques used were average analysis, percentage and simple regression. The results of the study showed that: (1) Students' thinking habits are classified as very high with an average score of 87. (2) Students' mathematical problem-solving abilities on flat shapes are classified as high with an average of 78. (3) There is an influence of thinking habits on students' mathematical problem solving abilities on the material of flat shapes in class III of Singkawang 25 Elementary School with a positive category.

Keywords: Thinking Habits, Mathematical Problem Solving Ability, Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan kebiasaan berpikir siswa kelas III SD Negeri 25 Singkawang pada materi bangun datar. (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Singkawang pada materi bangun datar. (3) Untuk menentukan apakah ada pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD Negeri 25 Singkawang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan regresi sederhana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rata-rata, persentase dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kebiasaan berpikir siswa diklasifikasikan sebagai sangat tinggi dengan nilai rata-rata 87. (2) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada bangun datar diklasifikasikan sebagai tinggi dengan nilai rata-rata 78. (3) Terdapat pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi bangun datar di kelas III SD Singkawang 25 dengan kategori positif.

Kata Kunci: Kebiasaan Berpikir, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Siswa

Copyright (c) 2025 Dewi Sinta¹, Mariyam², Buyung³

✉ Corresponding author

Email : deewiis189@gmail.com

HP : 085752243759

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 8 September 2025, Accepted 15 December 2025, Published 20 December 2025

DOI: [10.24114/sejpsd.v15i4.68920](https://doi.org/10.24114/sejpsd.v15i4.68920)

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah memiliki peran penting yaitu agar peserta didik tersebut dapat menerapkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki dalam menghadapi suatu permasalahan di kehidupan nyata. Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk melatih agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih. Penelitian oleh Nurfatanah (2018) pemecahan masalah dianggap sebagai jantung dari pembelajaran matematika karena tidak hanya mempelajari konsep akan tetapi menekankan pada pengembangan metode keterampilan berpikir juga. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah untuk dimiliki siswa, sudah seharusnya kemampuan tersebut dikuasai dengan baik. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Menurut Buyung (2021) Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, terutama kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kemampuan pemecahan masalah.

Satu diantaranya penelitian Agustami (2021) kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP di Sungai Kakap dalam menyelesaikan soal permasalahan matematika dalam materi lingkaran tergolong rendah. Sementara itu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika adalah multi tafsir atau tidak memahami soal yang diberikan dan kurangnya pengetahuan serta pemahaman siswa ketika melakukan operasi hitung.

Menurut penelitian Fauzi (2018) kesulitan siswa dalam pemecahan masalah diantaranya multi tafsir terhadap soal yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Indra (2019) kurangnya pengetahuan serta pemahaman siswa ketika melakukan operasi hitung, bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah akan melakukan operasi hitung secara acak tanpa mengetahui prosedur yang benar. Menurut Mariyam, dkk (2018) Tahapan pemecahan masalah merupakan suatu proses yang kompleks karena di dalam menyelesaikan masalah menuntut siswa mengkoordinasikan antara pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dimulai dari mengenal masalah tersebut sampai pada membuktikan kebenaran dari solusi yang dihasilkan.

Kemampuan pemecahan masalah yang rendah juga terjadi di SD Negeri 25 Singkawang. Berdasarkan hasil prariset dengan memberikan soal tentang pemecahan masalah matematika ditemukan bahwa hanya terdapat 6 siswa dari 25 siswa yang menjawab dengan benar. Ada juga siswa menjawab dengan benar akan tetapi caranya salah dan ada juga caranya benar tetapi jawabannya salah dan ada juga cara serta jawabannya juga salah. Soal yang diberikan sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan, mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan, dan pengecekan kembali apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak bertentangan dengan yang ditanyakan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III didapatkan informasi tentang kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan oleh siswa tidak lancar dalam membaca sehingga sulit memahami soal dalam bentuk cerita, pada soal cerita siswa cenderung langsung menuliskan jawaban, tanpa merumuskan matematika secara sistematis dan menafsirkan hasil jawaban sesuai dengan soal yang diberikan. Siswa belum banyak mengetahui kegunaan dan makna matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik. Hal tersebut sejalan juga berdasarkan hasil tes siswa yang menunjukan bahwa masih banyak siswa yang hanya menuliskan jawaban dengan angka dan rumus, belum pada tahap menyimpulkan apa yang telah dikerjakan.

Kebiasaan berpikir mengisyaratkan bahwa perilaku atau sikap membutuhkan kedisiplinan pikiran yang dilatih sedemikian rupa, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha melakukan tindakan yang lebih bijak dan cerdas, karena itu kebiasaan berpikir yang dimiliki seseorang akan membantu pemahamannya dalam pembelajaran matematika. Menurut Fathonah (2019) sebuah strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir seorang siswa sekolah dasar melalui pembiasaan atau pembudayaan berpikir dengan cara mengeksplorasi ide-ide matematis yang mendorong seseorang untuk memahami masalah dengan baik. Penerapan kebiasaan berpikir, akan membantu siswa untuk selalu menggunakan waktunya secara produktif dan mengasah kecerdasan siswa. Kebiasaan belajar yang seperti ini tentu sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kesehariannya. Cara belajar yang terarah, teratur, dan tepat guna memberikan peluang bagi siswa untuk

mendapatkan pengetahuan secara bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berpikir adalah kecenderungan perilaku cerdas yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan dengan permasalahan yang tidak diketahui solusinya dengan mudah. Kebiasaan berpikir akan membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesuksesannya dalam belajar. Maka dari itu kebiasaan berpikir seseorang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar kelas III SD Negeri 25 Singkawang.

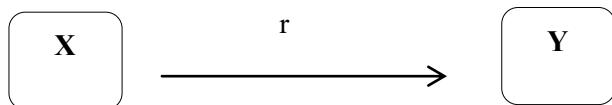
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah jenis penelitian *ex post facto*. Menurut Rukaesih A, dkk (2015) kata *ex post facto* berasal dari kata latin yang berarti from after the fact, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan variasi dalam kejadian alamiah atau faktanya telah terjadi tanpa adanya perlakuan atau eksperimen. Penelitian *ex post facto* dilakukan untuk mencari sebab-sebab dari hal yang telah terjadi dengan membandingkan kondisi yang ditentukan terdahulu.

Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterkaitan antar variabel bebas dengan variabel bebas maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami. Ciri penelitian *ex post facto* yaitu tidak adanya pengontrolan dan manipulasi. Perlakuan pada penelitian *ex post facto* telah terjadi sebelum peneliti

melakukannya. Peneliti tidak melakukan kontrol terhadap perlakuan tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif kausal (sebab-akibat), yaitu menunjukkan pengaruh kebiasaan berpikir dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pengaruh antar variabel tersebut digambarkan dalam bentuk model pengaruh sederhana. Model pengaruh sederhana dapat dilihat Gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Model Pengaruh Variabel X dan Y



(Sugiyono,2017)

Keterangan:

X = Kebiasaan Berpikir

Y = Kemampuan pemecahan masalah matematis

r = Pengaruh kebiasaan berpikir dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengukuran dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes, yaitu tes akhir (posttest) kepada siswa mengenai materi yang telah ditentukan, tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk uraian yang sesuai dengan materi dan diberikan saat tes akhir. Teknik komunikasi tidak langsung merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Jadi penelitian dengan responden melainkan dengan menggunakan alat tertentu yaitu berupa angket sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini akan diperoleh data kuantitatif sehingga menganalisis data yang didapatkan

dari pemberian tes kemampuan pemecahan masalah dan penyebaran angket yang akan dilakukan teknik statistik.

Data dalam penelitian data harus diuji dulu menggunakan uji normalitas data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data nilai tes. Jika data berdistribusi normal maka untuk mengetahui pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa digunakan rumus regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket kebiasaan berpikir siswa dimasukkan kedalam tabel rekapitulasi hasil angket kebiasaan

berpikir.

Tabel ini untuk memudahkan peneliti

mengetahui persentase kebiasaan berpikir siswa pada mata pelajaran matematika.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Kebiasaan Berpikir

No	Rentang	Kategori	Banyak Siswa	Jumlah Siswa (%)
1	$84 \leq XKB \leq 100$	Sangat Tinggi	20	90
2	$67 \leq XKB < 84$	Tinggi	1	5
3	$50 \leq XKB < 67$	Cukup	1	5
4	$33 \leq XKB < 50$	Rendah	0	0

Bersumber dari nilai angket tentang kebiasaan berpikir yang diisi oleh 22 siswa dapat diperoleh nilai 90% siswa memperoleh nilai rentang 84-100 dengan kategori sangat tinggi, 5% siswa memperoleh nilai rentang 67-80 dengan kategori tinggi, dan 5% siswa memperoleh nilai rentang 50-67 dengan kategori cukup. Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai angket kebiasaan berpikir siswa rata-rata 87 berada pada kategori sangat tinggi.

Kebiasaan berpikir adalah kecenderungan perilaku cerdas yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan dengan permasalahan yang tidak diketahui solusinya dengan mudah. Kebiasaan berpikir akan membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesuksesannya dalam belajar.

Berdasarkan deskripsi data diketahui bahwa 90% siswa memiliki kebiasaan berpikir sangat tinggi. Kemudian ketika dilihat perindikator ternyata memperoleh perindikator rata-rata $> 75\%$, dimana indikator tertinggi itu pada indikator sabar melakukan eksplorasi matematis yang sulit. Hal ini dikarenakan siswa menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk

menyelesaikan masalah baru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fathonah (2019) menjelaskan bahwa sabar melakukan eksplorasi yang sulit dapat meningkatkan kebiasaan berpikir siswa, hal ini dikarenakan dengan kesabaran maka pengerjaan soal lebih fokus dan konsentrasi.

Selanjutnya indikator memandang bahwa berimajinasi matematis merupakan sesuatu yang menyenangkan dan bermakna adalah indikator yang paling rendah persentasenya, hal ini disebabkan kurangnya kebiasaan berpikir siswa mengajukan pertanyaan yang efektif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ramlah dan Maya (2018) kebiasaan berpikir adalah pola kognitif atau kebiasaan diri yang meliputi kesadaran akan kepikiran sendiri, membuat rencana secara efektif, menyadari dan menggunakan sumber daya yang diperlukan, sensitif terhadap umpan balik, dan mengevaluasi efektivitas setiap tindakan.

Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Data hasil tes siswa dimasukkan kedalam rekapitulasi hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tabel

ini untuk memudahkan peneliti mengetahui persentase kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

No	Rentang	Kategori	Banyak Siswa	Jumlah Siswa (%)
1	$71 \leq X_{PM} \leq 100$	Tinggi	8	36
2	$60 \leq X_{PM} > 70$	Sedang	13	59
3	$0 \leq X_{PM} > 59$	Rendah	1	5
4	$71 \leq X_{PM} \leq 100$	Tinggi	8	36

Bersumber dari distribusi data nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat diperoleh informasi bahwa 36% siswa memperoleh nilai rentang 71-100 dengan kategori tinggi, 59% siswa memperoleh nilai rentang 60-70 dengan kategori sedang, 5% siswa memperoleh nilai rentang 0-59 dengan kategori rendah. Melalui perhitungan data ternyata menghasilkan jumlah nilai 78 termasuk kategori tinggi. Pemecahan masalah adalah kemampuan siswa yang paling kompleks atau paling tinggi daripada kemampuan lainnya, sebab dalam kemampuan pemecahan masalah ini, siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan soalan yang belum pernah dikenalinya dengan menggunakan pemahaman serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Bedasarkan deskripsi data diketahui bahwa 36% siswa memiliki pemecahan masalah tinggi. Kemudian ketika dilihat perindikator ternyata memperoleh perindikator rata-rata diatas 75%, dimana indikator tertinggi itu pada indikator memahami masalah. Hal ini dikarenakan siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Azhar (2021) hasil penelitiannya menyebutkan kelompok kemampuan matematis tinggi dapat

menunjukkan proses memahami masalah. Yang dilihat dalam memahami soal dengan baik ditandai dengan menuliskan semua yang dikethaui dan ditanya dengan akurat.

Selanjutnya indikator memeriksa kembali adalah indikator yang paling rendah persentasenya, hal ini dikarenakan siswa memeriksa kembali jawaban yang diperoleh dengan pembuktianya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Alfiandari (2022) kemampuan pemecahan masalah kategori rendah belum mampu mengecek kembali hasil pekerjaannya. Hal ini membuktikan jika siswa terburu-buru dalam mengerjakan soal maka nilai yang diperoleh akan rendah, oleh karena itu sebelum hasil jawaban dikumpulkan maka yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengecek kembali jawabannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan menghitung skor total. Skor total disajikan dalam bentuk tabel transformasi data sebagai tahap awal persiapan pengolahan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar. Sebelum melakukan pengujian pada hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas

data terlebih dahulu. Uji normalitas dengan menggunakan uji Komogorov-Smirnov (One Sample K-S) dengan Excel 2016. Data dikatakan normal apabila probabilitas atau

(Sig.) $>0,05$ didapat hasil uji normalitas data angket kebiasaan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	D _n	Kolomogrov smirnov	Keterangan
Kebiasaan Berpikir	0,2279281	0,281	Normal
KPMM	0,1888708	0,281	Normal

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa normalitas angket kebiasaan berpikir berdistribusi normal dengan keputusan $D_{hitung} < D_{tabel}$ yaitu $0,2279281 < 0,281$ artinya data yang di peroleh berdistribusi normal. Kemudian untuk perhitungan kemampuan pemecahan masalah matematis $D_{hitung} < D_{tabel}$ yaitu $0,1888708 < 0,281$ artinya data yang di peroleh berdistribusi normal.

Uji linieritas penelitian ini

menggunakan teknik regresi linier sederhana Ms. Excel. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap kebiasaan berpikir (X) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y). Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh linier antara kebiasaan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat disajikan secara ringkas dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. Uji linieritas

Variabel		(X-Mx) x	(Y-My) y	x ²	y ²	xy
KB	KPPM					
1910	1723	-6	7	974	635	642
87	78	-0,27	0,32	44,27	28,86	29,18

Dari hasil tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa variabel X kebiasaan berpikir di peroleh nilai signifikan 0,816. Nilai tersebut di dapat dari perhitungan regresi sederhana sebagai berikut:

$$\begin{aligned} xy &= 642 \\ x &= 974 \\ y &= 635 \\ x.y &= 618490 \end{aligned}$$

$$\text{Akar} = 786,441$$

$$\text{Hitung} = 0,816$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diperoleh nilai hitung 0,816 lebih besar dari nilai tabel 0,444. Hal ini membuktikan bahwa nilai $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah di terima.

Uji hipotesis ini digunakan untuk

melihat apakah terdapat pengaruh kebiasaan berpikir (X) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) kelas III SDN 25 Singkawang. Teknik yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel X dengan Y pada penelitian ini yaitu teknik analisis korelasional bivariat dengan pertimbangan karena menghubungkan dua variabel yang diteliti. Untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama mencari derajat kebebasan (db) pada taraf signifikansi 5 %. Tahap kedua membandingkan antara "r" hitung dengan nilai "r" tabel untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel X dengan Y. Penjelasan mengenai tahapan mencari derajat keabsahan dan menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

Dengan mengacu pada teori di atas, dapat diaplikasikan ke dalam penelitian ini yaitu: jumlah obyek (N) = 22, $nr = 2$, dengan demikian derajat kebebasan (db): $22-2=20$. Setelah melihat tabel koefisien korelasi yang dipaparkan oleh Anas Sudijono (2015) diketahui: "nilai r tabel untuk db=20 pada taraf signifikansi 5 % yaitu 0,444." Hasil perhitungan regresi linear diperoleh nilai r hitung sebesar 0,816. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien diperoleh nilai r hitung = 0,816 lebih besar dari r tabel = 0,444. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan berpikir dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III materi bangun datar SD Negeri 25 Singkawang pada kategori sedang.

Untuk mencari signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan terikat, maka peneliti membandingkan dengan persamaan garis regresi. Hal ini berdasarkan teori langkah-langkah menurut Sugiyono (2017) sebagai berikut.

$$Y = \alpha + bx$$

$$Y = 0,444 + 0,816$$

$$Y = 1,26$$

Hasil pengolahan data diperoleh nilai "r" hitung sebesar 1,26 sedangkan nilai "r" tabel koefisien korelasi untuk $db = 20$ pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,444. Dengan demikian, nilai "r" hitung lebih besar dari nilai "r" tabel koefisien korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima kebenarannya, sedangkan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa: "Terdapat pengaruh kebiasaan berpikir dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III materi bangun datar SD Negeri 25 Singkawang."

Menjawab rumusan masalah 3, yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh kebiasaan berpikir dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III pada materi bangun datar menggunakan beberapa tahapan. Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan anareg yang digunakan.

Berdasarkan hasil uji linieritas data diketahui bahwa kebiasaan berpikir mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 66,58% sedangkan 33,42% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kebiasaan berpikir, memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Semakin baik kebiasaan berpikir siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika.

Safitri, (2013) menyampaikan bahwa siswa perlu memiliki kebiasaan berpikir yang baik agar mampu merespon setiap masalah yang muncul dalam pembelajaran. Oleh karena itu, selain harus memiliki kemampuan pemecahan masalah siswa juga harus memiliki kebiasaan berpikir. Kebiasaan berpikir perlu di lakukan secara terus menerus agar semakin kuat dan menetap pada diri kita yang sulit berfikir intelektual. Kebiasaan yang membudaya terhadap diri sendiri contohnya adalah dapat berpikir positif, kreatif, inovatif, percaya diri, rasa ingin tahu, mandiri dan minat dalam mempelajari matematika dengan sendirinya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar kelas III SD Negeri 25 Singkawang dengan kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar kelas III SD Negeri 25 Singkawang. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa: 1. Kebiasaan berpikir siswa tergolong sangat tinggi dengan rata-rata nilai 87; 2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar tergolong tinggi dengan rata-rata sebesar 78; 3. Terdapat pengaruh kebiasaan berpikir terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar kelas III SD Negeri 25 Singkawang sebesar 53,03 %, sedangkan 46,97 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustami, Aprida, V., & Pramita, A. (2021). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Lingkaran*. Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPMM), 3(1), 224–231. <https://jurnal.mipatek.ikippgriftk.ac.id/index.php/JPPM/article/view/279>
- Buyung, B., & Sumarli, S. (2021). *Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kemampuan pemecahan masalah*. Variabel, 4(2), 61-66.
- Fathonah, Sirin. (2019). *Perbedaan Kebiasaan Berpikir Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Antara Pembelajaran Dengan Model Amora Dan Konvensional*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hendriana dan Soemarmo. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mariyam, M., Prihatiningtyas, N. C., & Wahyuni, R. (2018). *Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Modul*. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia), 3(2), 66-73. <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.730>
- Nurfatanah, Rusmono, & Nurjannah. 2018. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Dalam Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 546–551
- Ramlah R dan Maya, R. (2018). *Implementasi Pendekatan Problem*

- Solving Dalam Pencapaian Kemampuan berpikir Kreatif, Matematis Serta Habits Of Mind Siswa MTs.* Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika, 11 (1) <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2991>
- Rukaesih A, dkk. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2015). *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta
- Sunyoto. (2014). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.